



## Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten BatuBara

### *The Development Strategyc of Goat Farm in BatuBara Regency*

Patrizal<sup>1)</sup>, Hasnudi<sup>2)</sup>, & Yusniar Lubis<sup>3)</sup>\*

<sup>1)</sup> Mahasiswa Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Medan Area

<sup>2,3)</sup> Staf Pengajar, Magister Agribisnis, Universitas Medan Area

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rumusan strategi pengembangan usaha peternakan kambing dan alternatif strategi pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Batubara, yang telah dilaksanakan dari 4 Februari 2020 sampai dengan 30 Maret 2020 pada 3 Kecamatan dan 9 desa. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 85 orang yang terdiri dari 79 orang laki laki dan 6 orang perempuan. Teknik pengambilan sampel secara Stratified random sampling dengan kategori populasi ternak tergolong banyak, sedang dan sedikit. Metode analisis data menggunakan analisis matriks (IFE), matriks (EFE), dan matriks (SWOT), Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumusan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan ternak kambing adalah memelihara dan mempertahankan stabilisasi pertumbuhan yang ada (*hold and maintain*) dengan prioritas strategi meningkatkan motivasi masyarakat untuk beternak kambing, meningkatkan ketersediaan sarana prasarana dan petugas kesehatan ternak. hasil analisis dengan menggunakan matriks IFE dan EFE diperoleh bahwa faktor internal tergolong kuat dan peternak mampu memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki. Selain itu faktor eksternal yang kuat dapat menghindari ancaman dengan memanfaatkan peluang yang ada.

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan, Peternakan Kambing, SWOT

#### Abstract

*This study aims to determine the formulation of a goat farming business development strategy and alternative strategies for developing a goat farming business in Batubara Regency, which has been implemented from 4 February 2020 to 30 March 2020 in 3 Districts and 9 villages. The number of samples in this study were 85 people consisting of 79 men and 6 women. The sampling technique was stratified random sampling with a large, medium and small category of livestock population. The data analysis method used matrix analysis (IFE), matrix (EFE), and matrix (SWOT). The results showed that the formulation of strategies that can be used in the development of goats is to maintain and maintain the existing growth stabilization (*hold and maintain*) with priority strategies. increase community motivation to raise goats, increase the availability of infrastructure and livestock health officers. The results of the analysis using the IFE and EFE matrices show that internal factors are classified as strong and breeders are able to take advantage of their strengths to overcome their weaknesses. In addition, strong external factors can avoid threats by taking advantage of existing opportunities.*

**Keywords:** Development Strategyc, Goat Farm, SWOT

**How to Cite:** Patrizal, Hasnudi & Lubis, Y (2021). Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten BatuBara. *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 3(1) 2021: 45-57,

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi tinggi dalam bidang pertanian. Optimalisasi pengembangan subsektor peternakan kambing dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pertanian. (Vanhuri dkk, 2019; Ajiputra dkk, 2019). Iklim di Indonesia yang merupakan negara tropis sangat sesuai bagi pengembangan ternak kambing, area tanah yang sangat luas dan produksi hijauan yang tersedia sepanjang tahun cukup untuk memelihara hingga 100 juta ternak kambing (Williamson, G. & W. J. A. Payne, 1993). Namun kenyataannya perkembangan subsektor peternakan kambing di Indonesia masih belum optimal (Sarwono, 2011). Pada tahun 2018 jumlah populasi kambing di Indonesia baru mencapai 18.720.706 ekor, dari jumlah populasi tersebut sekitar 4.85% atau 908.880 ekor terdapat di wilayah Sumatera Utara (Dirjen Peternakan dan Keswan, 2018).

Pengembangan sub-sektor peternakan kambing yang dilakukan dengan baik mampu memenuhi swasembada daging nasional dan meningkatkan mutu gizi makanan penduduk perkapita. Selain itu, pendapatan usaha penggemukan ternak kambing lebih menguntungkan dan efisien. Misniwati (2013), memaparkan bahwa analisa usaha penggemukan kambing potong dengan sistem pemeliharaan secara intensif dapat memberikan keuntungan yang tinggi. (Harahap dkk, 2019; Saragih dkk, 2019). Bahkan kambing menjadi salah satu produk berprospek tinggi yang dapat diandalkan untuk bersaing pada perdagangan pasar dunia. (Rusdiana dan Abdullah, 2009).

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Kabupaten Batubara terus berupaya meningkatkan kualitas ternak kambing total populasi kambing sebanyak 21.627 ekor (2019). Disamping itu, berdasarkan data dinas peternakan dan perkebunan Kabupaten Batubara, tingkat populasi kambing di Kabupaten Batubara dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan populasi yang cukup signifikan pada tahun 2017 yakni sebanyak 21.500 ekor dan tahun 2019 sebanyak 21.627 ekor, setelah sebelumnya pada tahun 2016 mampu mencapai tingkat populasi tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir yakni sebanyak 35.107 ekor. (Sanjaya dkk, 2019; Muhammad dkk, 2019)

Peternakan kambing etawa masih kalah populer dibandingkan kambing biasa, sapi maupun kerbau. Itu sebabnya, bisnis ini hanya dibidik oleh segelintir peternak saja, sebagian besar masih dalam skala kecil (Supriyadi, 2012). Peternakan kambing etawa adalah bisnis tanpa ampas. (Tessa dkk, 2019; Wahyudi dkk, 2019). Sebab, hampir seluruh bagian dari kambing ini bisa menghasilkan uang. Mulai dari susu, daging hingga kotoran yang bisa dijadikan pupuk.

Namun dari keseluruhan manfaat itu, susu kambing etawa memiliki prospek yang paling menggiurkan. Susu kambing etawa dipercaya memiliki berbagai manfaat luar biasa bagi kesehatan. (Harahap dkk, 2019; Hidayat dkk, 2019). Hal itu didasarkan pada penelitian yang menyebutkan bahwa susu kambing etawa memiliki kandungan nutrisi dan mineral yang cukup lengkap. (Julpanijar dkk, 2016). Diantaranya, fosfor, kalsium, sodium dan flourin. Susu kambing etawa bahkan diklaim memiliki manfaat yang hampir setara dengan ASI (Sarwono dan Mulyono, 2008). Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis meneliti strategi pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Batubara.)

## **METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah peternak kambing kacang dan peternak kambing Etawa (PE).

Teknik Pengambilan Sampel menggunakan rumus Slovin dalam Umar (2001) sebagai berikut :

Dimana :         $n$  = Jumlah sampel  
                   $N$  = Jumlah populasi  
                   $e$  = Tingkat Kelonggaran (10%)  
                  Sehingga diperoleh jumlah sampel :  
                   $n = 555 / (1 + 555 (0,10)^2)$   
                   $n = 555 / (1 + 555 (0,01))$   
                   $n = 84,73$  (dibulatkan menjadi 85 peternak)

Sampel yang dalam penelitian ini sebanyak 85 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling* dengan cara sebagai berikut;

Jumlah peternak yang tergolong banyak = 402 Rumah tangga peternak

Sampel :  $(402 / 555) \times 85 = 62$  peternak

Jumlah peternak yang tergolong sedang = 102 peternak

Sampel :  $(102 / 555) \times 85 = 15$  peternak

Jumlah peternak yang tergolong sedikit = 51 peternak

Sampel :  $(51 / 555) \times 85 = 8$  peternak

## Metode Analisis Data

### 1. Matriks IE

Matrik IE disusun berdasarkan 2 dimensi, yaitu total terbobot dari matrik IFE (Internal Factor Evaluation) pada sumbu horisontal dan nilai terbobot dari matrik EFE (External Factor Evaluation) pada sumbu vertikal. Matrik IFE digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal guna melihat kekuatan dan kelemahan utama perusahaan terhadap fungsi-fungsi bisnisnya, sedangkan matrik EFE memungkinkan perencana strategi untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal (David, 2006). Penentuan nilai bobot digunakan teknik AHP (Analytical Hierarchy Process). pembobotan menggunakan program excel. Metode AHP adalah metode yang dapat mengorganisasikan informasi dan berbagai keputusan secara rasional (judgement). Kemudian skor nilai digunakan formula sebagai berikut:  $SN = BN \times RN$  Dimana:  $SN$  = Skor Nilai  $BN$  = Bobot Nilai  $RN$  = Rating Nilai . Matrik IE (Internal Eksternal) Internal (kekuatan dan kelemahan), eksternal (peluang dan ancaman) Skor bobot kedua faktor disesuaikan dengan matrik IE. Hasil penjumlahan skor bobot masing-masing faktor (internal dan eksternal) akan memberikan posisi pada salah satu sel matrik IE .

### 2. Metode SWOT

Alternatif strategi pengembangan usaha peternakan kambing digunakan analisis faktor internal dan eksternal yang dianalisis dengan menggunakan SWOT. Alternatif strategi berdasarkan posisi kuadran dapat dilakukan dengan melihat jumlah skor bobot nilai faktor internal ( $X$ ) yang dibandingkan dengan jumlah skor bobot faktor eksternal ( $Y$ ). Posisi kuadran terbagi empat yaitu: a) Jika posisi berada pada Kuadran 1 (agresif), artinya sangat menguntungkan. b) Jika ternak kambing berada pada Kuadran II (kompetitif), artinya menghadapi berbagai ancaman tetapi masih memiliki kekuatan, strategi yang digunakan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan cara diversifikasi. c) berada pada Kuadran III (konservatif), artinya situasi peluang yang sangat besar tetapi memiliki kelemahan internal, strategi yang digunakan adalah meminimalkan

kelemahan untuk merebut peluang. dan d) Jika berada pada Kuadran IV (defensif), artinya situasi sangat tidak menguntungkan, posisi ini menghadapi ancaman dan memiliki kelemahan. Rangkuti, F. 2015.

Analisis SWOT menghasilkan empat tipe strategi, strategi SO, strategi WO, strategi ST, WT. Mencocokkan faktor-faktor eksternal dan internal kunci merupakan kesulitan terbesar dalam mengembangkan matriks SWOT. Delapan langkah untuk menyusun matriks SWOT yaitu:

- mendaftarkan peluang eksternal organisasi yang menentukan,
- mendaftarkan ancaman eksternal organisasi yang menentukan,
- mendaftarkan kekuatan internal organisasi yang menentukan,
- mendaftarkan kelemahan internal organisasi yang menentukan,
- mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasil strategi S-O dalam sel yang tepat,
- mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasil strategi W-O dalam sel yang tepat,
- mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi S-T, dan
- mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi W-T.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Internal

#### Kekuatan (*Strengths*)

##### 1. Minat beternak

Peternak memiliki minat untuk tetap meningkatkan populasi ternak kambing yang dimilikinya baik mutu maupun kuantitas, peternak tetap mempertahankan jumlah ternaknya. Peternak termotivasi untuk memelihara kambing, karena dengan memiliki kambing menjadi sumber pendapatan keluarga. Rata-rata skor jawaban responden tentang minat beternak adalah 2,78 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki minat yang cukup baik dalam usaha peternakan kambing.

##### 2. Ketersediaan bibit

Ketersediaan bibit merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha peternakan kambing. Di Kabupaten Batubara, bibit kambing cukup mudah diperoleh, baik dari peternak yang lain maupun dari sumbangan pemerintah. Rata-rata skor jawaban responden tentang ketersediaan bibit adalah 2,62 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan bibit kambing menurut responden adalah cukup baik.

Tabel 1. Analisis Faktor Internal Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Batubara

No.	Faktor Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
A.	Kekuatan			
1.	Minat beternak	0,15	4	0,60
2.	Ketersediaan bibit	0,15	3	0,45

No.	Faktor Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
3.	Pengalaman beternak	0,20	4	0,80
4.	Ketersediaan tenaga kerja	0,15	3	0,45
5.	Perkembangbiakan cepat	0,20	3	0,60
6.	Pemeliharaan mudah	0,15	3	0,45
	Jumlah Kekuatan	1,00		3,35
B.	Kelemahan			
1.	Skala usaha	0,20	2	0,40
2.	Permodalan	0,10	2	0,20
3.	Pendidikan peternak	0,20	3	0,60
4.	Kelembagaan	0,10	2	0,20
5.	Kebutuhan keluarga	0,20	1	0,20
6.	Produktivitas rendah	0,20	2	0,40
	Jumlah	1,00		2,00
	Selisih			1,35

Sumber : Data Primer , diolah

### 3. Pengalaman beternak

Rata-rata skor jawaban responden tentang pengalaman beternak adalah 3,79 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang baik dalam usaha peternakan kambing. Responden juga setuju bahwa pengalaman cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan beternak kambing.

### 4. Ketersediaan tenaga kerja

Sebagai usaha keluarga, pengelolaan peternakan kambing dilakukan oleh anggota keluarga peternak. Dengan demikian, ketersediaan tenaga kerja tidak menjadi permasalahan dalam pengembangan usaha ternak kambing tersebut. Tenaga kerja yang paling diperlukan adalah dalam penyediaan pakan, serta pembersihan kandang.

Rata-rata skor jawaban responden tentang ketersediaan tenaga kerja adalah 2,99 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan untuk usaha peternakan kambing cukup tersedia dalam keluarga.

### 5. Perkembangbiakan cepat

Salah satu faktor peternak memelihara kambing adalah karena perkembangbiakan yang cepat. Kambing sudah mencapai dewasa kelamin pada umur 8-12 bulan, dan Waktu yang baik untuk mengawinkan pertama kali adalah pada umur 18-20 bulan, karena pada umur tersebut kambing sudah mencapai dewasa tubuh dan dewasa kelamin. Masa bunting pada kambing adalah sekitar 151 hari (5 bulan), sehingga dengan tata laksana yang baik diharapkan kambing dapat beranak setiap 7-9 bulan sekali. Jumlah anak yang dapat dilahirkan rata-rata 1-2 ekor, kadang-kadang dapat pula lebih dari 2 ekor.

Rata-rata skor jawaban responden tentang perkembangbiakan cepat adalah 3,55 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa perkembangbiakan kambing diusahakan tergolong cepat.

### 6. Pemeliharaan mudah

Jenis kambing lokal yang paling banyak dikenal masyarakat adalah kambing kacang, Meskipun posturnya kecil bila dibandingkan kambing luar, kambing

kacang termasuk hewan ternak yang tangguh. Kemampuan adaptasinya terhadap penyakit dan iklim tropis tak diragukan lagi. Kambing ini menyukai banyak jenis hijauan. Jenis ini sangat cocok dengan kebiasaan para petani/peternak tradisional yang memelihara kambing sebagai sampingan. Sodiq dan Abidin, 2008

Rata-rata skor jawaban responden tentang pemeliharaan mudah adalah 2,81 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa menurut responden pemeliharaan kambing kacang tergolong mudah.

### **Kelemahan (Weakness)**

#### **1. Skala Usaha**

Peternakan kambing yang dilakukan oleh peternak tergolong dalam skala kecil, dengan pola tradisional atau konvensional. Budisatria (2018). Usaha pengembangbiakan ternak kambing oleh peternak pada umumnya sebagai usaha sampingan, serta berdasarkan jumlah ternak yang dipelihara umumnya kurang dari 20 ekor, sehingga dari segi ekonomis kurang menguntungkan apabila dilakukan perhitungan terhadap penggunaan tenaga kerja, pakan, obat-obatan, kandang dan biaya lainnya.

Rata-rata skor jawaban responden tentang skala usaha adalah 2,67 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa skala usaha peternakan responden masih tergolong kecil dengan pola pengusahaan secara tradisional.

#### **2. Permodalan**

Pemerintah melalui Dinas Peternakan juga telah memberikan bantuan penguatan modal, namun jumlahnya masih terbatas, sehingga dianggap kurang memadai dalam mendukung penguatan modal pelaku usaha peternakan. Rata-rata skor jawaban responden tentang permodalan adalah 1,40 yang berarti dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki keterbatasan dalam permodalan.

#### **3. Pendidikan Peternak**

Rata-rata skor jawaban responden tentang pendidikan peternak adalah 2,88 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan responden sudah cukup baik, tetapi pada umumnya berasal dari pendidikan umum, bukan pendidikan kejuruan.

#### **4. Kelembagaan**

Peran lembaga perbankan, koperasi, dan swasta dalam hal dukungan dana melalui pola kemitraan belum terjalin dengan baik sehingga belum memberikan kontribusi yang nyata dalam peningkatan usaha peternakan kambing. Lembaga pedesaan seperti kelompok peternak kapasitasnya saat ini hanya sebagai wadah peningkatan pengetahuan dan informasi peternak/pedagang. Rata-rata skor jawaban responden tentang kelembagaan adalah 1,13 yang berarti dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa peranan kelembagaan terhadap pengembangan usaha peternakan masih rendah. Hal ini juga berarti bahwa keterlibatan peternak dalam kelembagaan dibidang peternakan masih rendah.

#### **5. Kebutuhan keluarga**

Pada umumnya usaha ternak kambing merupakan usaha sampingan, sehingga belum fokus dalam tujuan ekonomi. Jika ada kebutuhan keluarga, maka ternak kambing dapat digunakan untuk kebutuhan tersebut, tanpa nilai ekonomi. Hal ini

akan mempengaruhi pengembangan usaha secara ekonomis. (Setiawan dan Farm, 2011).

Rata-rata skor jawaban responden tentang kebutuhan keluarga adalah 2,83 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan responden cukup dipengaruhi oleh kebutuhan keluarga, artinya prioritas utama adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga jika kebutuhan keluarga belum terpenuhi, maka pengembangan usaha peternakan akan terhambat.

6. Produktivitas rendah

Sebagian besar responden (61%) menyatakan bahwa jumlah ternak kambing yang diusahakan sangat sedikit pertambahannya, bahkan dari jumlah responden tersebut sebanyak 17% persen menyatakan bahwa jumlah ternak berkurang. Produktivitas ternak kambing dapat dilihat dari tiga hal, jumlah anak, bobot ternak, dan produksi susu. Kambing dapat beranak setiap 7-9 bulan dengan jumlah anak 1-2 ekor. Selanjutnya bobot ternak dan produksi susu berkaitan dengan kualitas pakan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Batubara, bahwa produksi daging rata-rata setiap ekor kambing yang dipotong adalah 12 kg. Bobot rata-rata kambing kacang jantan dewasa adalah 25 kg, dengan karkas rata-rata 37%, maka bobot daging satu ekor kambing kacang dewasa adalah 15,75 kg. Dengan demikian produktivitas daging ternak kambing peternak di Kabupaten Batubara masih dibawah rata-rata untuk jenis kambing kacang.

Rata-rata skor jawaban responden tentang produktivitas rendah adalah 2,68 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengakui produktivitas peternakan kambing masih rendah.

### Faktor Eksternal

Tabel 3. Analisis Faktor Eksternal Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Batubara

Faktor Eksternal	obot (a)	ing (b)	or (axb)
Peluang			
Permintaan pasar	5		0
Harga relatif tinggi	0		0
Kebijakan dan program pemerintah	0		0
Ketersediaan sarana prasarana	5		0
Daya dukung lahan	0		0
Ketersediaan petugas kesehatan ternak	0		0
Ketersediaan pakan	0		0
Jumlah Peluang	0		0
Ancaman			
Keamanan ternak	4		0
Produk substitusi	5		0
Produk kambing daerah lain	5		0
Penyakit ternak	0		0
Tek. pengolahan susu terbatas	5		5
Manajemen kelompok	1		0
Usaha lain	0		0
Jumlah Ancaman	0		5
Selisih			5

### Peluang (*Opportunities*)

1. Permintaan pasar  
Rata-rata skor jawaban responden tentang permintaan pasar adalah 3,20 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa menurut responden permintaan pasar terhadap kambing kacang tergolong tinggi.
2. Harga relatif tinggi  
Harga kambing betina dewasa umur 1,5 tahun rata-rata Rp. 1,5 juta per ekor, sedangkan kambing jantan dengan umur yang sama harganya dapat mencapai Rp. 1,7 juta per ekor. Harga cenderung meningkat pada musim-musim tertentu.  
Rata-rata skor jawaban responden tentang harga yang relatif tinggi adalah 2,74 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengakui harga ternak kambing kacang sudah tergolong tinggi.
3. Kebijakan dan Program Pemerintah.  
Pemerintah daerah dalam menggali potensi subsektor peternakan telah mendorong pengembangan usaha ternak besar ditetapkan dalam peraturan daerah.  
Rata-rata skor jawaban responden tentang kebijakan pemerintah adalah 2,20 yang berarti dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam pengembangan usaha peternakan kambing masih tergolong rendah. Namun demikian, dukungan pemerintah dibutuhkan dalam pengembangan usaha peternakan.
4. Ketersediaan sarana prasarana  
Ketersediaan rumah potong hewan (RPH), pos kesehatan hewan, menurut peternak telah mencukupi hal ini ditunjukkan dari jawaban responden peternak dan pedagang

menjawab mencukupi, namun pemerintah daerah melalui Dinas Peternakan tetap akan selalu berusaha meningkatkan pelayanan di bidang sarana dan prasarana peternakan.

Rata-rata skor jawaban responden tentang ketersediaan sarana prasarana adalah 1,30 yang berarti dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana untuk pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Batubara masih terbatas.

5. Daya dukung lahan dan sumberdaya alam

Lahan peternakan cukup luas termasuk lahan marjinal. Lahan masih potensial dan masih tersedianya lahan terbuka, semak belukar, alang-alang yang cukup luas untuk pengembangan usaha peternakan kambing di wilayah Kabupaten Batubara. Tersedianya padang penggembalaan serta lahan hijau tertentu sebagai sumber pakan. (Phalepi, 2004) Rata-rata curah hujan bulanan yaitu 76.18 mm atau rata-rata 7,58 hari/bulan, sehingga rumput dan pepohonan bisa tumbuh sepanjang tahun.

Rata-rata skor jawaban responden tentang daya dukung lahan dan sumberdaya alam adalah 3,54 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lokal sangat mendukung untuk pengembangan usaha peternakan kambing.

6. Ketersediaan petugas kesehatan ternak

Petugas kesehatan ternak masih kurang dibandingkan dengan cakupan wilayah kerja (12 kecamatan dan 151 desa/kelurahan) dan dengan jenis ternak yang beragam. Jumlah petugas kesehatan ternak yang tersedia pada Dinas Peternakan Kabupaten Batubara kurang dari 20 orang. Hal ini mengakibatkan pelayanan kesehatan ternak menjadi kurang optimal, termasuk dalam pembinaan peternak untuk dapat menjaga kesehatan ternak secara mandiri dalam pemeliharaan ternak.

Rata-rata skor jawaban responden tentang ketersediaan petugas kesehatan ternak adalah 2,13 yang berarti dibawah rata-rata. Hal ini berarti bahwa petugas kesehatan ternak masih kurang untuk mendukung pengembangan usaha peternakan kambing.

7. Ketersediaan pakan

Rata-rata skor jawaban responden tentang ketersediaan pakan adalah 3,62 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pakan ternak kambing tersedia dengan baik. Hal ini juga berkaitan dengan daya dukung lahan dan sumberdaya alam.

**Ancaman (Threats)**

1. Keamanan Ternak

Sebagian responden peternak menyatakan pencurian sering terjadi. Rata-rata skor jawaban responden tentang keamanan ternak adalah 2,50 yang berarti nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah keamanan ternak di Kabupaten Batubara.

2. Produk Substitusi

Persaingan antar produk-produk dari subsektor peternakan dalam hal ini yang paling utama adalah domba. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Kabupaten Batubara, bahwa populasi ternak domba terus meningkat setiap tahun, dan bahkan pada tahun 2009 jumlah domba sudah diatas jumlah ternak kambing. Jumlah domba pada Desember 2019 adalah sebanyak 39.426 ekor, sedangkan kambing adalah sebanyak 21.627 ekor.

Rata-rata skor jawaban responden tentang produk substitusi adalah 2,8 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada produk substitusi yang dapat menggantikan ternak kambing.

3. Produksi kambing dari daerah lain

Dalam pemenuhan kebutuhan pasar di dalam Kabupaten Batubara, ancaman dapat berasal dari kabupaten tetangga, seperti dari Kabupaten Asahan, Simalungun dan Kota Tebing Tinggi.

Rata-rata skor jawaban responden tentang minat beternak adalah 2,78 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki keinginan bersaing dari daerah lain.

4. Penyakit ternak

Rata-rata skor jawaban responden tentang penyakit ternak adalah 3,55 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit ternak masih sering terjadi dan menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan usaha peternakan kambing.

5. Teknologi pengolahan susu terbatas

Rata-rata skor jawaban responden tentang teknologi pengolahan susu terbatas adalah 2,77 yang berarti diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa peternak berkeinginan untuk mengolah susu, tetapi belum mampu menguasai teknologinya dengan baik.

6. Manajemen kelompok

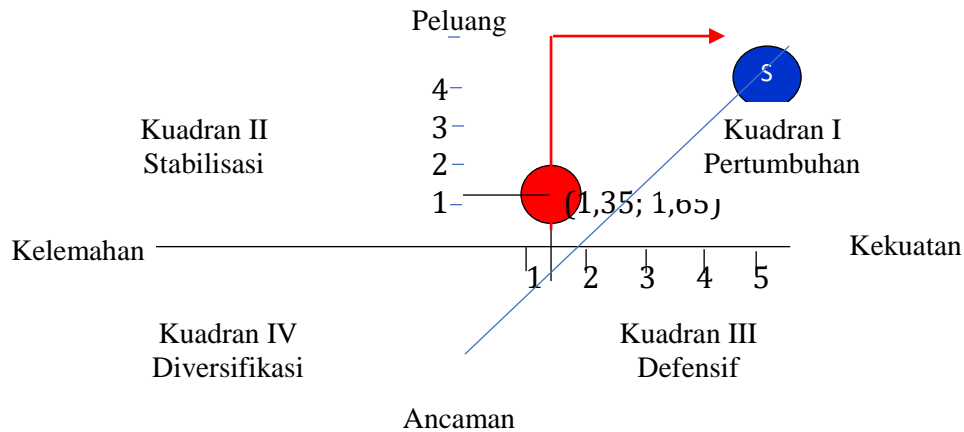
Rata-rata skor jawaban responden tentang manajemen kelompok adalah 1,91 yang berarti dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa peranan kelompok dalam pengembangan usaha ternak kambing tergolong rendah.

7. Usaha lain

Rata-rata skor jawaban responden tentang usaha lain adalah 1,71 yang berarti dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing bukan merupakan pilihan usaha yang utama bagi masyarakat.

#### **2.2.4. Matriks Internal Eksternal (IE)**

Penentuan posisi strategi matriks IE didasarkan pada hasil total nilai matriks IFE yang diberi bobot pada sumbu x dan total nilai matriks EFE pada sumbu y. David, F.R. 2006. Manajemen Strategis: Konsep dan Teori. Jakarta: Salemba Empat. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya, total nilai yang dibobot pada matriks IFE adalah 1,35 yang artinya usaha peternakan kambing di Kabupaten Batubara memiliki faktor internal yang berada di atas rata-rata, sedangkan total nilai yang dibobot pada matriks EFE adalah 1,65 yang artinya respon usaha peternakan kambing terhadap faktor-faktor eksternal yang dihadapinya di atas rata-rata. Total nilai yang dibobot pada matriks IFE dan EFE tersebut kemudian ditetapkan pada matrik I-E, sehingga dapat diketahui posisi pengembangan usaha peternakan kambing saat ini, kemudian baru dirumuskan alternatif



Gambar 1. Posisi Strategi pengembangan usaha peternakan kambing IE

**2.2.5. Matriks SWOT**

Tabel 4 : Analisis SWOT Faktor Internal - Eksternal dan Perumusan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Batubara

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Minat beternak Ketersediaan induk ternak Pengalaman peternak Ketersediaan tenaga kerja Perkembangbiakan cepat Pemeliharaan mudah	Skala usaha Permodalan Pendidikan peternak Kelembagaan Kebutuhan keluarga Produktivitas rendah
Faktor Eksternal	Strategi SO (Agresif)	Strategi WO (Diversifikasi)
Peluang (O)	Strategi SO (Agresif)	Strategi WO (Diversifikasi)
Pemintaan pasar tinggi Harga relatif tinggi Kebijakan dan program Pemerintah Ketersediaan sarana prasarana Daya dukung lahan dan SDA Ketersediaan petugas kesehatan Ketersediaan pakan	Meningkatkan motivasi beternak kambing Mendirikan pasar hewan Memantapkan kebijakan pengembangan ternak kambing Menyediakan informasi pasar Memanfaatkan potensi daya dukung lahan untuk ketersediaan pakan hijauan	Mengarahkan penerapan usaha yang ekonomis Menjalin kemitraan antara lembaga pemerintah, perbankan, koperasi dan swasta Meningkatkan pos-pos kesehatan ternak Meningkatkan pembinaan bagi peternak
Ancaman (T)	Strategi ST (Diferensiasi)	Strategi WT (Defensif)
Keamanan ternak Produk substitusi Produk kambing daerah lain Penyakit ternak Tek pengolahan susu terbatas Manajemen kelompok Usaha lain	Mengembangkan iklim usaha yang kondusif Meningkatkan peranan kelembagaan peternak Pembinaan dan pelatihan pengolahan susu kambing	Mendorong minat investor berinvestasi Meningkatkan keterampilan pengolahan produk peternak

Rumusan alternatif strategi yang tepat bagi pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Batubara, sebagai berikut:

1. Strategi SO (Kekuatan - Peluang)  
Strategi yang dengan mendirikan pasar hewan, kebijakan pengembangan ternak kambing, mengembangkan SDM peternak. Mendirikan pasar hewan .
2. Strategi WO (Kelemahan-Peluang)

Strategi ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan internal peternakan kambing dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strateginya dengan mengarahkan penerapan usaha yang ekonomis, memberi bantuan penguatan modal usaha, menjalin kemitraaan antar lembaga pemerintah, perbankan, koperasi dan swasta, meningkatkan pelayanan pos-pos kesehatan ternak, dan meningkatkan peningkatan pengetahuan peternak.

3. Strategi ST (Kekuatan-Ancaman)

Strategi ini bertujuan untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman dengan menggunakan kekuatan yang ada. Strategi yang dilakukan adalah menciptakan iklim usaha yang kondusif, meningkatkan peranan kelembagaan, serta pembinaan dan pelatihan pengolahan susu kambing.

4. Strategi WT (Kelemahan-Ancaman)

Strategi ini meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman, dilakukan dengan mendorong minat investor untuk berinvestasi, kondisi politik di Indonesia sering tidak menentu, ini merupakan salah satu ancaman dan harus segera dipulihkan agar setiap sektor usaha dapat berkembang dengan baik.

## SIMPULAN

- 1) Rumusan strategi pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Batubara adalah memelihara dan mempertahankan stabilisasi pertumbuhan yang ada (*hold and maintain*), dengan prioritas strategi meningkatkan motivasi masyarakat untuk beternak kambing, meningkatkan ketersediaan sarana prasarana dan petugas kesehatan ternak.
- 2) Rumusan alternatif strategi pengembangan usaha peternakan kambing yang tepat di Kabupaten Batubara, adalah:
  - (a) Strategi SO dengan mendirikan pasar hewan, memantapkan kebijakan pengembangan ternak kambing, mengembangkan SDM peternak kambing,
  - (b) Strategi WO dengan memberikan bantuan penguatan modal usaha, menjalin kemitraaan antara lembaga pemerintah, perbankan, koperasi dan swasta, meningkatkan pelayanan pos-pos kesehatan ternak, dan meningkatkan pembinaan dalam rangka peningkatan pengetahuan peternak.
  - (c) Strategi ST dengan meningkatkan peranan kelembagaan peternak, serta melakukan pembinaan dan pelatihan pengolahan susu kambing,
  - (d) Strategi WT dengan mendorong minat investor untuk berinvestasi, serta meningkatkan keterampilan pengolahan produk peternakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajiputra, R., Hasnudi, H., & Pane, E. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Sapi Pakan Alternatif dari Pelepah Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(1), 89-99
- Budisatria, I.G.S. 2018. Kambing Peranakan Etawah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- David, F.R. 2002. Manajemen Strategis Konsep. Edisi ke Tujuh. Jakarta: Pearson Education Asia Pte. Ltd. dan PT. Prenhallindo.
- David, F.R. 2006. Manajemen Strategis: Konsep dan Teori. Jakarta: Salemba Empat.
- Dirjen Peternakan dan Keswan . 2018. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018. Dirjen Peternakan dan Keswan, Jakarta.
- Harahap, I., Habibi, D., & Rizal, A. (2020). Analisis Strategi Pemasaran Agroindustri Opak di Desa Tuntungan I Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agriuma*, 2(1), 60-69. doi:<https://doi.org/10.31289/agr.v2i1.3723>
- Harahap, S., Lubis, Z., & Rahman, A. (2019). Analisis Potensi dan Strategi Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhanbatu. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(2), 162-176.
- Hidayat, A., Saleh, K., & Saragih, F. (2019). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT DALAM MENGEMBANGKAN TERNAK SAPI POTONG. *JURNAL AGRICA*, 12(1), 41-49. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2312>
- [http://supriyadi-teknologi.blogspot.com/2012/10/investasi-kambing-system-murabahah\\_8299.html](http://supriyadi-teknologi.blogspot.com/2012/10/investasi-kambing-system-murabahah_8299.html)

- Julpanijar, J., Hasnudi, H., & Rahman, A. (2016). ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK DI KECAMATAN HINAI KABUPATEN LANGKAT. *JURNAL AGRICA*, 9(1), 9 - 19. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v9i1.395>
- Misniwati, A. 2013. Analisa Usaha Penggemukan Kambing Potong Ditinjau dari Sosial Ekonomi. Loka Penelitian Kambing Potong, Sei Putih, Galang, Sumatera Utara.
- Muhammad, Q.H.S. Gustami, H. & Mitra, M.L (2019). Prospek Pengembangan Agroindustri Minyak Nilam. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1 (1): 106-111
- Mulyono, S. dan B. Sarwono. 2008. Penggemukan Kambing Potong. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rangkuti, F. 2015. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sanjaya, B., Ginting, R., & Effendi, I. (2019). Identifikasi Potensi Pengembangan Dan Kelayakan Usaha Komoditi Buah-Buahan Unggulan Agribisnis Di Kota Binjai. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis, 1(2)*, 109-118
- Saragih, B., Kuswardani, R., & Hasibuan, S. (2019). Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kota Tebing Tinggi. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis, 1(2)*, 177-189.
- Sarwono, B. 2011. Beternak Kambing Unggul. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sarwono, B. dan S. Mulyono. 2004. Penggemukan Kambing Potong. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Setiawan, B.S dan Farm, M.T. 2019. Beternak Domba dan Kambing. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Sodiq, A. dan Z. Abidin. 2008. Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan Ettawa. Jakarta Selatan: Agromedia Pustaka.
- Tessa, J.P. Mitra, M.L. & Khairul, S. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Sapu Ijuk. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1 (1): 106-111
- Vanhuri, E., Hasnudi, H., & Lubis, Y. (2019). Kajian Kelayakan Pembentukan Sentra Peternakan Sapi di Sumatera Utara (Studi Kasus Kabupaten Batubara). *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis, 1(1)*, 47-55.
- Wahyudi, A.A., Maimunah & Pane, E. (2019). Respon Pertumbuhan Dan Produksi Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea L.*) Terhadap Pemberian Pupuk Kandang Kambing Dan Pupuk Organik Cair Bonggol Pisang. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(1): 1-8.
- Williamson, G. & W. J. A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan Di Daerah Tropis. Tejamahan: S.G. N Djiwa Darmadja. An Introduction to Animal Husbandry in The Tropics third edition. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.